

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh kejutan pertumbuhan Neraca transaksi berjalan (NTB) terhadap variable Nilai tukar (NT), Inflasi (P), Suku Bunga Libor (SBL), dan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) selama periode 2000.1 sampai dengan 2010.4 di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan berikut:

- a. Perkembangan Neraca transaksi Berjalan selama Periode penelitian terus mengalami fluktuasi berkisar antara 1 – 2 milyar US Dollar, sedangkan nilai tukar rata-rata Rupiah terhadap US Dollar selama periode penelitian dikatakan berada pada posisi Rp.7.000,00 – Rp. 10.000,00. Per US Dollar, dan Suku Bunga Libor selama periode penelitian sangat berfluktuasi sekali bahkan di tahun 2010 SBL berada di posisi nol koma. Dan Inflasi yang di lihat dari Indeks harga Konsumen selama periode penelitian berkisar antara 100 – 200 persen. Sedangkan PDB selama perione penelitian terus mengalami peningkatan.
- b. Hasil dari Estimasi Vector Aoturegression (VAR) menunjukkan bahwa variable yang sifnifikan mengkontribusi Neraca Transaksi berjalan adalah NTB itu sendiri, Nilai Tukar (NT) dan Inflasi (P). dengan kontribusi positif, sedangkan variable lain SBL dan PDB kontribusinya kurang dari satu terhadap Neraca transaksi Berjalan (NTB). Sedangkan kontribusi yang diberikan NTB terhadap variable lain sangat kecil kecuali terhadap

NTB itu sendiri, bahkan dengan *magnitude* yang sangat besar selama periode penelitian ini.

- c. *Output Impulse Response Function* menunjukkan kondisi bahwa dalam jangka pendek perubahan Neraca transaksi berjalan (NTB) direspon positif paling besar oleh PDB, Inflasi (P) dan Suku Bunga Libor (SBL). Dalam jangka panjang hampir *semua impulse response function* bernilai negative, kecuali PDB yang masih positif meskipun IRF nya menurun. Sebaliknya NTB merespon negative paling besar terhadap perubahan Nilai Tukar (NT) dalam jangka pendek.
- d. Respon NT terhadap NTB baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang memberi pengaruh negative, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan apabila nilai tukar terdepresiasi maka impor akan turun dan ekspor akan naik, Nilai NTB juga akan naik. Demikian pula respon dari NTB terhadap NT juga berpengaruh negative.
- e. Respon SBL terhadap NTB dalam jangka pendek berpengaruh positif sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh negative. Sebaliknya respon NTB terhadap SBL berpengaruh negative baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini berarti kenaikan suku bunga akan membuat posisi neraca transaksi berjalan menurun, karena investor lebih tertarik berinvestasi pada sektor keuangan dari pada investasi riil.
- f. Respon Inflasi (P) terhadap NTB dalam jangka pendek berpengaruh positif, dan dalam jangka panjang berpengaruh negative, sedangkan respon NTB terhadap Inflasi (P) berpengaruh positif namun semakin menurun

dalam jangka panjang. Ini berarti bahwa inflasi dalam jangka panjang akan memperburuk kondisi neraca transaksi berjalan.

- g. Respon PDB terhadap NTB baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang adalah positif, Sedangkan respon NTB terhadap PDB dalam jangka pendek juga positif, namun dalam jangka panjang negative. Ini berarti bahwa Pertumbuhan PDB dalam jangka panjang akan membuat kondisi neraca transaksi berjalan memburuk, namun dalam jangka pendek peningkatan PDB juga akan meningkatkan NTB.
- h. *Output* dari *Variance decomposition* menunjukkan bahwa Neraca Transaksi Berjalan (NTB) cenderung sebagai variable yang menerima kontribusi dari pada memberi kontribusi.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan respon NT terhadap NTB yang memperlihatkan bahwa depresiasi riil rupiah terhadap dollar AS menjadikan harga impor menjadi sangat mahal. Dengan demikian indikator adanya pembalikan arah dari defisit menjadi surplus belum merupakan sinyal yang baik karena tidak menunjukkan adanya kenaikan pertumbuhan ekspor yang signifikan, namun lebih disebabkan oleh penurunan pertumbuhan impor. Penyebab penurunan pertumbuhan impor tersebut selain faktor mahalanya harga impor juga ditambah dengan adanya penurunan daya beli Indonesia terhadap produk impor. Oleh karena itu kebijakan yang perlu diambil

untuk mencapai keseimbangan eksternal adalah memperbaiki sektor perdagangan melalui peningkatan daya saing dengan peningkatan kualitas produk bukan hanya mengandalkan harga murah saja.

b. Neraca transaksi berjalan cenderung sebagai variable yang menerima kontribusi ketimbang memberi kontribusi maka otoritas moneter sebaiknya tetap memperhatikan variable-variabel berpengaruh tersebut.

c. Selain dari Nilai Tukar, SBL, Inflasi dan pertumbuhan PDB ada faktor-faktor lain yang terkait dengan kondisi Neraca transaksi berjalan seperti Neraca Modal, kebijakan moneter dan fiskal, dan lain-lain. Yang mungkin dapat dijadikan variable tambahan untuk penelitian selanjutnya.